Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 431-440
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Indikator Perencanaan pada Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Unggulan

Upik Elok Endang Rasmayani[1] ✉, Warananingtyas Palupi[2], Jumiatmoko[3], Nurul Shofiatin Zuhro[4], Anjar Fitrianingtyas[5]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591

Abstrak

Penelitian ini fokus pada penggalian data perencanaan manajemen PAUD Unggulan di Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara menggunakan *Google Form* dengan narasumber terdiri dari kepala sekolah , guru kelas kelompok bermain, guru kelas kelompok A, guru kelas kelompok B, guru ekstrakurikuler tari, guru bahasa Inggris, dan guru ekstrakurikuler gambar. Penelitian ini mengungkap bahwa perencanaan manajemen kurikulum yang terdiri dari 7 (tujuh) indikator utama, merupakan komponen yang paling awal ditetapkan oleh lembaga PAUD Unggulan. Penetapan indikator perencanaan manajemen kurikulum ini berimplikasi pada perencanaan manajemen sumber daya manusia, sarana prasarana, pembiayaan, dan kerjasama.

Kata Kunci: *lembaga paud; manajemen; kurikulum; sarana prasarana; pembiayaan; kerjasama*

Abstract

This research focus is to describe the planning component in the management of institutions in PAUD Unggulan surakarta. Data collected from observations and interviews by Google Form with school principals, classroom teachers in playgroups, classroom teachers in group A, classroom teachers in group B, dance extracurricular teacher, English teacher, and drawing extracurricular teacher. This study reveals that curriculum management planning which consists of 7 (seven) main indicators, is the earliest component determined by the PAUD Unggulan institution. Determination of curriculum management planning indicators has implications for human resource management planning, infrastructure, financing, and partnership.

Keywords: *ece Institutions; management, curriculum, infrastructure, financial, partnership*

Copyright (c) 2020 Upik Elok Endang Rasmayani, Warananingtyas Palupi, Jumiatmoko3, Nurul Shofiatin Zuhro, Anjar Fitrianingtyas

✉Corresponding author :
Email Address : upikelok@staff.uns.ac.id (Jalan Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Surakarta)
Received 4 June 2020, Accepted 12 June 2020, Published 7 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan Indonesia pada tahun 2018 dinyatakan mengalami penurunan jika dibanding capaian dengan indikator yang sama pada tahun 2015 (Tehusijarana, 2019). Laporan ini didasarkan pada hasil pengukuran yang dilaksanakan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) melalui program PISA. PISA (*Program for International Student Assesment*) merupakan sebuah program pengukuran kemampuan pelajar berusia 15 tahun dalam komparasi internasional pada tiga indikator utama yaitu *Reading performance, Mathematics,* dan *Science*(Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2018).

Kelemahan pelajar Indonesia yang terjadi saat ini, berkaitan erat dengan proses pendidikan yang telah dilampaui pada periode sebelumnya. Dalam tinjauan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak yang gagal membangun pondasi belajar berupa 'simpulan' positif terhadap pendidikan (sekolah) pada masa usia dini memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami kegagalan akademis, masalah kesehatan mental, dan *drop out* dari sekolah. Sedangkan anak-anak yang sukses melampaui pendidikan pada masa usia dini dengan baik, telah terbukti di berbagai Negara, akan memiliki profil perkembangan yang lebih baik (N. Rao et al., 2019) dan lebih berhasil pada jenjang sekolah (Chen et al., 2019). Kegagalan akademis yang dimaksud, dapat mencakup didalamnya keterampilan bidang membaca, matematika, dan sains sebagaimana yang dipaparkan dalam laporan PISA di atas.

Kegagalan akademis merupakan salah satu dampak negatif dari rendahnya kualitas penyelenggaraan program PAUD. Program PAUD dengan kualitas yang unggul mampu meluluskan anak usia dini dengan kesiapan sekolah yang lebih baik (Ansari, A., & Winsler, 2016). Fakta-fakta akademik yang dicapai pelajar Indonesia telah menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang patut untuk ditelaah secara kritis. Pendidikan berlangsung dalam sebuah ekosistem yang saling mempengaruhi. PAUD menjadi ekosistem preseden masalah pembelajaran bagi jenjang pendidikan anak selanjutnya.

Dalam tubuh PAUD sendiri, diakui oleh Ketua Himpaudi (Himpunan Pendidik PAUD Seluruh Indonesia) masih sarat dengan permasalahan yang menghambat terciptanya Lembaga PAUD yang berkualitas (Sihaloho, 2016). Beberapa masalah utama yang menjangkiti PAUD di Indonesia antara lain : (1) Guru dengan kualifikasi pendidikan strata 1 PAUD atau Psikologi atau Kependidikan hanya sebesar 23,06 %, (2) Rendahnya kualitas Program dan lembaga PAUD; (3) Rendahnya keterlibatan keluarga dalam PAUD, (4) Tren fokus program pembelajaran di PAUD yang mengarah pada nuansa akademik (Baca-Tulis-Hitung) dengan meninggalkan komponen kenyamanan belajar, (5) Lemahnya investasi pendidikan pada jenjang PAUD, (6) Tingginya masalah gizi dan tumbuh kembang Anak Usia Dini, dan (7) Belum adanya pengakuan status guru pada lembaga PAUD nonformal.

Keseluruhan permasalahan PAUD di atas bermuara pada kebutuhan akan manajemen yang ideal dalam upaya membangun desain program PAUD yang berkualitas. Manajemen dapat dijelaskan sebagai proses yang terdiri dari pilar perencanaan (***Planning***), pilar pengorganisasi- an (***Organizing***), pilar pelaksanaan (***Actuating***), dan pilar pengontrolan (***Controlling***) seluruh sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Griffin, 2004). Hasil penelitian Marwiyati & Istiningsih (2021) didapatkan bahwa tiap awal tahun ajaran guru dan kepala sekolah secara bersama-sama mempersiapkan perangkat pembelajaran sebagai perencanaan pembelajaran dalam satu tahun ajaran kedepan. Terwujudnya generasi emas Indonesia pada tahun 2045 merupakan salah satu tujuan besar bangsa Indonesia yang dapat diraih melalui peran serta program PAUD dengan kualitas tinggi. Pilar pertama dalam perbaikan manajemen PAUD adalah pada kuatnya perencanaan (*Planning*) yang *by design and by evidence*. Perencanaan yang dirancang sesuai kebutuhan-kebutuhan nyata di lapangan.

Sebagai sumber utama dalam menyusun pilar perencanaan, penelitian ini berupaya menyediakan kajian-kajian secara komprehensif berupa dokumentasi dan pemetaan isu lokal dan global terkait manajemen PAUD. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam aspek

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

perencanaan, memerlukan *Benchmarking* dan *Forecasting* (Terry, 2010). *Benchmarking* dapat dijelaskan sebagai upaya untuk mendokumentasikan keadaan obyek manajemen pada masa sekarang. Hasilnya kemudian dievaluasi secara cermat untuk membuat keputusan terhadap perencanaan yang akan disusun. Sedangkan *Forecasting* lebih kepada upaya prediktif terhadap keadaan suatu obyek di masa yang akan datang. Secara ideal, keduannya harus dilaksanakan secara simultan. Dua komponen ini jelas amat berpengaruh bagi keberhasilan implemtasi komponen manajemen yang berikutnya.

Hasil penelitian ini memiliki kontribusi utama bagi dasar implementasi pilar perencanaan (Planning) pada Manajemen PAUD unggulan di Indonesia. Penelitian dengan fokus kajian mendalam mengenai aspek perencanaan manajemen PAUD Unggulan berbasis pemetaan isu lokal dan global belum banyak dilaksanakan secara kompehensif, mendalam, dan berkelanjutan. Mayoritas penelitian manajemen di PAUD tertuju pada implementasi manajemen untuk komponen tertentu dalam PAUD, seperti lembaga, peserta didik, sumber daya manusia, maupun pembelajaran (Ita, 2018).

Analisis terhadap manajemen PAUD akan memudahkan tersusunnya pilar perencanaan yang baik. Dikatakan demikian karena perencanaan yang baik harus mampu menjawab enam (6) pertanyaan utama yaitu (1) Tindakan apa yang harus dikerjakan; (2) Mengapa tindakan tersebut harus dikerjakan; (3) Dimana tindakan tersebut dilakukan; (4) Kapan tindakan tersebut dilakukan; (5) Siapa yang akan melaksanakan tindakan tersebut; dan (6) Bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut (Terry, 2010)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan maksud dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan secara rinci (Putra & Dwilestari, 2013) indikator perencanaan pada manajemen lembaga PAUD Unggulan. Penelitian dilaksanakan pada salah satu lembaga PAUD unggulan di kota Surakarta. Kriteria PAUD unggulan yang ditetapkan berupa: manajemen (Zahroh, 2014), capaian akreditasi lembaga, prestasi akademik dan nonakademik (Suliswiyadi, 2015), dan jumlah peminat. Teknik pengumpulan data yang berupa observasi dan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilaksanakan secara daring melalui *Google Form* dengan pertimbangan efektivitas tempat, waktu, dan biaya tanpa mengurangi substansi data (Batubara, 2016). ***Instrumen Perencanaan PAUD Unggulan*** diaplikasikan dalam Google Form. Narasumber terdiri dari kepala sekolah (KS) (n=1), guru kelas kelompok bermain (GKKB) (n=2), guru kelas kelompok A (GKKA) (n=2), guru kelas kelompok B (GKKB) (n=3), guru ekstrakurikuler tari (GET) (n=1), guru bahasa Inggris (GBI) (n=1) dan guru ekstrakurikuler gambar (GEG) (n=1).

Teknik lain yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuahan cek dan ricek data yaitu wawancara dan observasi yang dilaksanakan pada laman resmi lembaga. Analisis data dilaksanakan secara interaktif. Analisis difokuskan pada penemuan konsep-konsep indikator pada setiap komponen perencanaan manajemen, menemukan tema-tema yang sejenis yang dituturkan oleh narasumber, kemudian menkontruksinya menjadi sebuah indikator. Tahapan berikutnya dilanjutkan dengan menetapkan keterkaitan dan/atau implikasi antar temuan pada masing-masing perencanaan manajemen.

Agar lebih memudahkan dalam memahami desain penelitian, maka dapat dicermati bagan berikut ini :

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

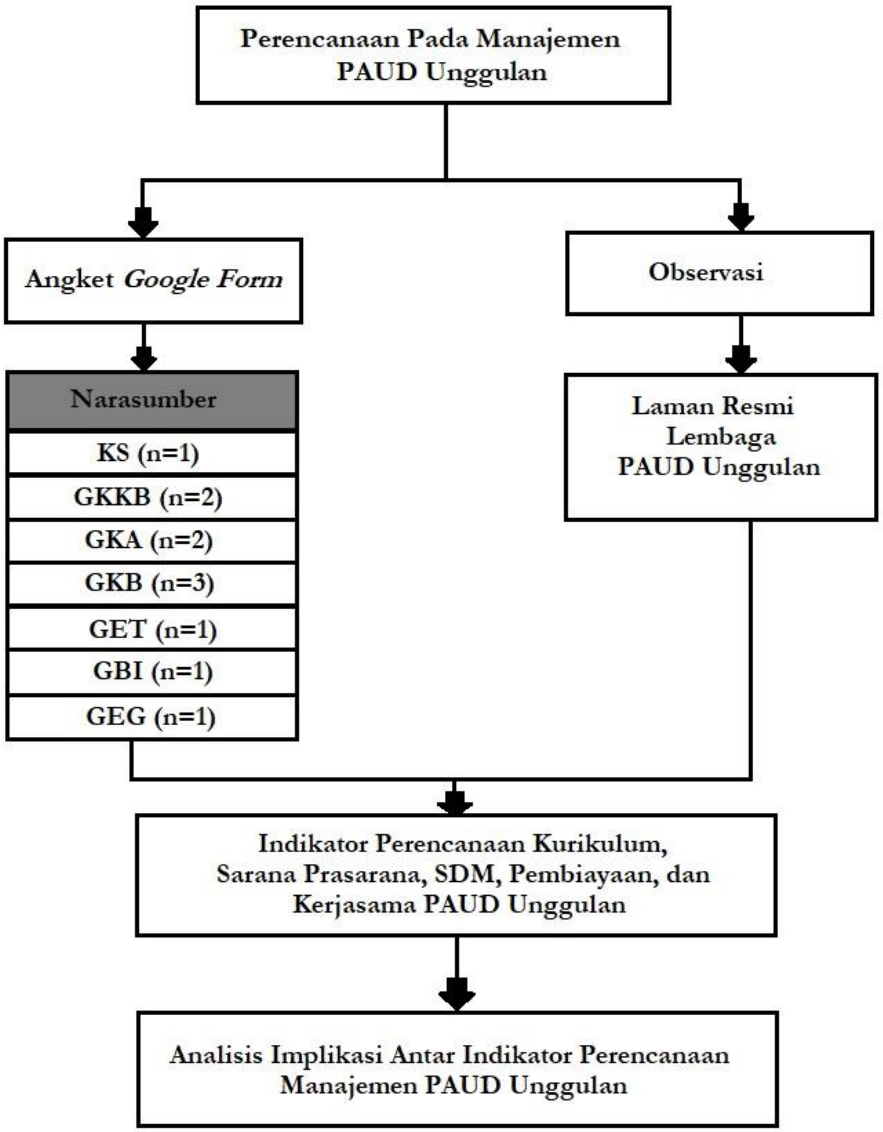

Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Manajemen Kurikulum

Kurikulum lembaga, dalam penelitian ini, menjadi komponen yang paling menarik dan banyak memunculkan temuan indikator dalam proses perencanaan. Berdasarkan catatan empirik, kurikulum sebuah lembaga sesungguhnya telah berkontribusi nyata, sekitar 90% (sembilan puluh persen), terhadap pengembangan mutu sekolah (Sista, 2017).

Hal menarik yang mendasari penyajian dan pembahasan temuan perencanaan kurikulum diletakkan pada bagian paling awal adalah implikasinya terhadap perencanaan manajemen SDM, Sarana Prasarana, Pembiayaan, dan Kerjasama. Temuan ini menjadi fakta baru atas pemaparan 7 (tujuh) komponen manajemen pendidikan (Sutomo, 2014), bahwa indikator dalam perencanaan manajemen kurikulum dapat mendahului sekaligus secara langsung memberi dampak pada indikator perencanaan manajemen lainnya.

Berdasarkan pernyataan dari 11 (sebelas) narasumber maka diperoleh indikator penopang perencanaan kurikulum sebanyak 7 (tujuh) buah indikator.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

Tabel 1. Indikator Perencanaan Manajemen Kurikulum

Indikator	Narasumber	n Narasumber
1. Mampu mengoptimalkan 6 aspek perkembangan anak serta menarik bagi anak.(Holistik-Integratif-Menarik) 2. Mampu memberikan makna bagi praktik kehidupan anak sehari-hari. (Kontekstual-Bermakna). 3. Mampu mengembangkan pembelajaran tematik yang berbasis pendekatan saintifik. (Tematik-Saintifik) 4. Mampu menekankan keterlibatan guru, orang tua/ wali/masyarakat dan anak secara aktif. (Tripusat Pendidikan) 5. Mampu menerapkan proses evaluasi setiap tahun pada mutu, efektivitas guru, dan penilaian anak (Reflektif-Evaluatif) 6. Mampu mengembangkan pembelajaran yang mendorong anak memahami dan menguasai pengetahuan serta keterampilan (Penguasaan). 7. Mengacu pada standar Nasional yang diperkaya dengan kearifan Lokal dan standar Internasional (Lokal-Nasional-Internasional).	KS GKKB GKA GKB GET GBI GEG	1 2 2 3 1 1 1

Ket = KS:Kepala Sekolah; GKKB: Guru Kelas Kelompok Bermain; GKA: Guru Kelas Kelompok A; GKB: Guru Kelas Kelompok B; GET: Guru Ekstra Tari ; GBI: Guru Bahasa Inggris; GEG: Guru Ekstra Gambar.

Lembaga ini memiliki filosofi dan konteks perencanaan yang mengakar sebelum sebuah kurikulum lembaga ditetapkan. Konsep akan *Benchmarking* dan *Forcasting* diimplementasikan dengan simulatan pada bagian perencanaan manajemen kurikulum ini. Demi mengakomodasi tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka direncanakan bahwa kurikulum harus mampu mewujud dalam kurikulum yang holistik, integratif, tematik, menarik, dan dibingkai dalam pendekatan saintifik. Sebagaimana yang menjadi visi besar kurikulum 2013 (Machali, 1970). Lebih dari itu, kurikulum yang ada diharapkan semakin mendekatkan anak dengan lingkungan nyata, pada dinamika kehidupan yang sebenarnya. Maka konsep kontekstual dan bermakna juga menjadi indikator yang tidak ditinggalkan.

Pengetahuan anak akan dunia sekitarnya juga berpotensi tinggi membangun sikap eksploratif dan kegemaran untuk belajar. Pengetahuan yang ada juga selayaknya dibina agar menjadi keterampilan sekaligus kesadaran untuk senantiasa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan (*knowledge and skill mastery*) menjadi titik tolak upaya menumbuhkan pribadi anak yang siap belajar secara mandiri.

Lembaga senantiasa menyadari bahwa kesuksesan penyusunan sebuah kurikulum tidak terlepas dari peran serta dari keluarga dan masyarakat. Tripusat pendidikan secara implisit maupun eksplisit diinternalisasikan dalam proses perencanaan manajamen kurikulum. Mengenai tugas dan wujud peran serta, telah digariskan secara terbuka dan terarah. Lembaga selalu siap menerima berbagai masukan dan saran pengembangan. Indikator ini juga menjadi penanda sekaligus pendorong terlaksananya proses penyiapan kurikulum yang reflektif-evaluatif.

Poros akhirnya, kurikulum yang diterapkan harus mewarisi kearifan lokal, pemenuhan standar nasional, dan kesiapan dalam bermasyarakat secara global. Maka *logical decision*-nya membawa perencanaan manajemen kurikulum PAUD harus dapat meramu nilai-nilai lokal, nasional, dan internasional (M. S. Rao, 2016) dalam satu kesatuan yang luwes dan berimbang. Ini merupakan langkah yang responsif dan antisipatif (Hamalik, 2016) dalam menghadapi arus perubahan zaman yang *unpredictable*.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

Simultansi keterkaitan antar indikator penyusun perencanaan manajemen kurikulum PAUD unggulan dapat digambarkan dalam bagan berikut ini. Tidak ada urutan dan strata yang jelas antar indikator dalam temuan di lapangan. Namun, keperluan dalam memahami keberadaan urutan dan strata pada seluruh indikator perencanaan manajemen kurikulum amat potensial dan penting untuk dilaksanakan dalam penelitian di masa mendatang.

Gambar 2. Bagan Interaksi Komponen Perencanaan Manajemen Kurikulum

Implikasi Perencanaan Manajemen Kurikulum

Pasca penetapan indikator perencanaan manajemen kurikulum di lembaga PAUD unggulan, muncul implikasi pada perencanaan manajemen komponen pendidikan lainnya (Nasbi, 2017). Dalam penelitian ini, implikasi yang muncul dan dapat diungkap secara sistematis terbatas pada perencanaan SDM (Sumber Daya Manusia), sarana prasarana, pembiayaan, dan kerjasama.

Perencanaan Manajemen SDM

Jika dicermati dalam komposisinya, lembaga PAUD unggulan telah melengkapi formasi SDM-nya (khususnya yang terkait dengan perencanaan kurikulum) dengan guru ekstrakurikuler tari (GET), guru ekstrakurikuler gambar (GEG), dan guru bahasa Inggris (GBI). Dengan demikian indikator pertama yang ditetapkan bagi perencanaan manajemen SDM yakni penetapan syarat kualifikasi dan kompetensi yang sesuai bidang telah terpenuhi. Langkah ini diambil, tentu saja dalam rangka memenuhi kebutuhan kurikulum yang direncanakan mewadahi kearifan lokal, standard nasional, maupun perluasan pada wawasan global.

Tabel 2. Daftar SDM Guru

No	Jabatan	Kode	Kualifikasi
1.	Kepala Sekolah	KS	D-4/ S-1
2.	Guru Kelas Kelompok A	GKA	D-4/ S-1
3.	Guru Kelas Kelompok A	GKA	D-4/ S-1
4.	Guru Kelas Kelompok A	GKA	D-4/ S-1
5.	Guru Kelas Kelompok B	GKB	D-4/ S-1
6.	Guru Kelas Kelompok B	GKB	D-4/ S-1
7.	Guru Kelas Kelompok Bermain	GKKB	D-4/ S-1
8.	Guru Kelas Kelompok Bermain	GKKB	D-4/ S-1
9.	Guru Ekstrakurikuler Tari	GET	D-4/ S-1
10.	Guru bahasa Inggris	GBI	D3
11.	Guru Ekstrakurikuler Gambar	GEG	STM

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

Berikutnya, untuk memenuhi kriteria kurikulum yang direncanakan bersifat akomodatif terhadap kerangka pemikiran holistik, integratif, tematik, menarik, dan saintifik sesuai perkembangan anak usia dini maka indikator kedua dalam perencanaan manajemen SDM yang ditetapkan adalah menyediakan guru kelas masing-masing bagi Kelompok Bermain (GKKB), kelompok A (GKA), kelompok B (GKB).

Dua indikator perencanaan manajemen SDM yang ditetapkan dan mengacu pada perencanaan manajemen kurikulum, diharapkan sejalan dan mampu memfasilitasi tercapainya tujuan lembaga PAUD unggulan. SDM Guru sebagai sebuah kelompok fungsional bagi implementasi kurikulum dalam pembelajaran dinilai tetap menjadi tonggak utama bagi keberhasilan tercapainya tujuan kurikulum (Dinn, 2016). Tentu saja, idealnya kualifikasi dan kompetensi tetap harus disesuaikan dengan standar normatif yang ada.

Perencanaan Manajemen Sarana Prasarana dan pembiayaan

Perencanaan manajemen kurikulum yang berimplikasi terhadap berkembangnnya proses pembelajaran dan kebutuhan SDM pada akhirnya juga berujung pada penyesuaian kuantitas sarana prasarana sekaligus bertambahnya kebutuhan pemenuhan anggaran. Situasi demikian, tidak jarang yang mengharuskan lembaga mengorbankan idealitas sarana prasarana di lembaga PAUD (Yati & Yaswinda, 2019). Dampaknya, baik perencanaan dalam manajemen SDM, sarana prasarana dan pembiayaan menjadi saling terkait secara resiprokal.

Lembaga PAUD unggulan kemudian menyusun daftar sarana prasarana yang prioritas sebagai indikator pertama dan utama dalam perencanaan manajemen sarana prasarana. Hanya sarana prasarana yang dibutuhkan dan diyakini efektif menopang implementasi kurikulum yang disertakan dalam daftar perencanaan manajemen sarana prasarana. Sarana prasarana yang demikian itu, yang akan menumbuhkan motivasi belajar anak. (Wicaksono et al., 2019).

Demikian juga dengan perencanaan manajemen pembiayaan. Perencanaan manajemen pembiayaan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan SDM dan sarana prasarana. Artinya semakin besar kuantitas keduanya akan semakin banyak daftar pembiayaan yang harus dirumuskan dalam perencanaan pembiayaan lembaga.

Tingginya kebutuhan akan pembiayaan lembaga sesungguhnya dapat diatasi melalui berbagai peluang dukungan pembiayaan yang potensial diperoleh, baik melalui pemerintah (Yanto et al., 2020) maupun pihak lain yang tidak mengikat. Namun demikian, komitmen lembaga terhadap asas pemenuhan skala prioritas menjadi satu hal yang tidak dapat ditinggalkan. Lembaga yang mengharapkan skala neraca pembiayaan lembaga tetap stabil (seimbang) dalam situasi dan kondisi sosial-ekonomi yang sering berubah secara labil harus berpegang pada skala prioritas perencanaan SDM, sarana prasarana, sekliagus pembiayaannya.

Perencanaan Manajemen Kerjasama

Kompleksitas tugas guru kelas PAUD unggulan (GKKB, GKA, & GKB), misalnya dengan adanya tugas tambahan administratif (Dewi & Suryana, 2020) dan kompetensi dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sesuai standar PAUD (Nurdin & Anhusadar, 2020), mendorong inisiatif untuk membangun kerjasama (*partnership*) secara *gotong-royong*. Pada alasan yang kedua ini, bukan bermakna bahwa guru tidak siap menyelenggarakan pembelajaran sesuai kurikulum yang ditetapkan melainkan lebih karena ada beberapa kompetensi yang belum dikuasai dengan mumpuni oleh guru.

Perencanaan manajemen kurikulum pada PAUD unggulan akan menghasilkan muatan kurikulum yang sangat beragam. Beragam pengetahuan, proses belajar, sekaligus keahlian guru. Sebagai misal, pada indikator perencanaan manajemen kurikulum yang dinyatakan "*mengacu pada standar Nasional yang diperkaya dengan kearifan Lokal dan standar Internasional*". Yang terjadi di lembaga PAUD unggulan, tidak semua guru yang bertugas (utamanya guru kelas) memiliki keahlian mumpuni dalam khasanah wawasan internasional.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

berbahasa internasional, mengenalkan ragam pakaian internasional, bahkan sekadar mengajak anak mencoba resep masakan internasional. Keadaan-keadaan yang demikian akan teratasi jika adanya kerjasama dan keterlibatan baik dengan orang tua/wali ataupun pihak-pihak lain yang kompeten (Hoffman et al., 2020). Tentu saja, sekali lagi kesediaan bermitra dalam alur berpikir *gotong-royong* tetap harus diutamakan. Komunikasi yang baik menjadi kunci keberhasilan proses ini.

Latar belakang ini kemudian membuka peluang kerjasama lembaga dengan orang tua. Lembaga kemudian menyusun perencanaan manajemen kerjasama yang terdiri dari 2 (dua) indikator utama yaitu : 1) merencanakan pertemuan dengan orang tua/wali paling sedikit 2 (dua) kali setiap semester dan 2) merencanakan untuk mengundang orang tua/ wali yang berkompeten menjadi narasumber pada materi dan waktu tertentu yang disepakati. Upaya ini juga sekaligus mewujudkan indikator Tripusat Pendidikan dalam perencanaan manajemen kurikulum. Orang tua diberikan kesempatan secara luas (Isnanto; Yustika, 2020) untuk terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan keahlian masing-masing. Keterlibatan semacam ini terbukti mampu diandalkan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas lembaga (Haskins et al., 2020), termasuk pada PAUD unggulan.

Perencanaan dalam manajemen kerjasama yang memasukkan orang tua/wali dan masyarakat secara luas dalam bagaian pelaksanaan proses manajemen, diharapkan dapat mengurai tingginya kebutuhan pembiayaan lembaga. Dampak lainnya, perencanaan ini menunjukkan peluang-peluang terpenuhinya unsur/kelompok komplementer bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Terlebih orang tua/wali dan masyarakat di Surakarta masih dapat diharapkan keterlibatannya secara masif dalam bentuk kesukarelaan (gotong-royong). Bentuk interaksi sosial-budaya semacam ini selain menekan tingginya pembiayaan juga mampu secara efektif meningkatkan efektivitas (Vodenko et al., 2019) pengelolaan fungsi-fungsi sosial sebuah lembaga.

Paparan implikasi perencanaan manajemen kurikulum terhadap perencanaan manajemen SDM, sarana prasarana, pembiayaan, dan kerjasama secara ringkas dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :

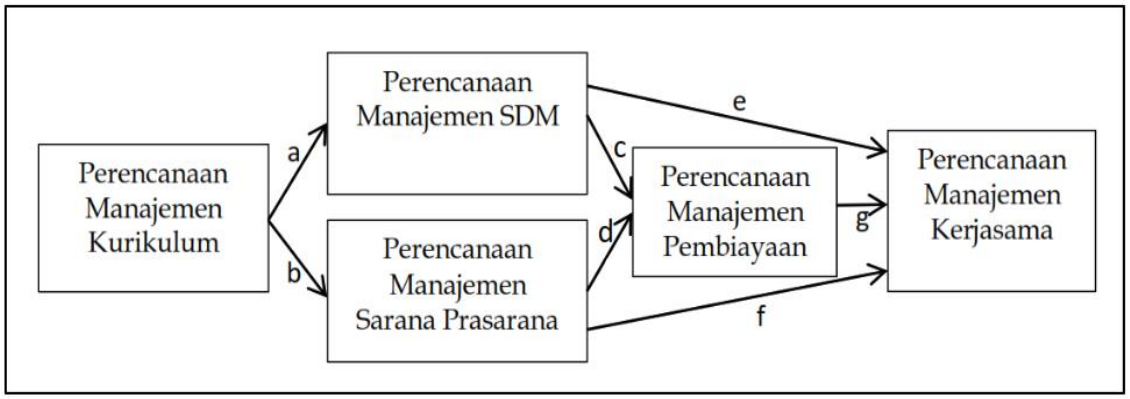

Gambar 2. Bagan Keterkaitan Antar Perencanaan Manajemen

Keterangan :

1) Perencanaan Manajemen yang memuat 7 (tujuh) indikator utama, memberikan dampak pada perencanaan SDM dan Sarana Prasarana sekaligus (a,b),
2) Dampak berikutnya, dinamika yang terjadi pada perencanaan manajemen SDM (c) dan sarana prasarana (d) keduanya memberi dampak secara langsung bagi perencanaan manajemen pembiayaan,
3) Pada akhirnya, baik perncanaan manajemen SDM (e), sarana prasarana (f), dan pembiayaan (g) akan berdampak pada perencanaan manajemen kerjasama. Lembaga PAUD unggulan sekaligus menetapakan perencanaan manajemen kerjasama sebagai tumpuan preventif maupun kuratif dari berbagai potensi permasalahan yang muncul dari aspek sarana prasarana, SDM, dan pembiayaan.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

SIMPULAN

Pada lembaga PAUD Unggulan, perencanaan manajemen kurikulum menjadi panduan untuk merencanakan sumber daya manusia, sarana prasarana, pembiayaan, dan kerjasama. Pada penelitian yang akan datang, diperlukan penelaahan lebih lanjut pada keterkaitan perencanaan manajemen kurikulum dengan perencanaan manajemen peserta didik maupun pembelajaran. Lembaga PAUD unggulan harus mengoptimalkan fungsi manajemen kerjasama untuk menjaga stabilitas proses manajemen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UNS atas dukungan pembiayaan penelitian ini melalui skeman Hibah Riset Grup Manajemen PAUD Tahun 2020 dan kepada keluarga besar program studi PG-PAUD UNS Surakarta atas dukungan moral maupun material kepada segenap tim peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Ansari, A., & Winsler, A. (2016). Kindergarten readiness for low-income minority children in center-based care, family childcare, and public school pre-K. *Early Childhood Research Quarterly*, *37*, 69–80. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq. 2016.06.002

Batubara, H. H. (2016). Penggunaan Google Form sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi Pgmi Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari. *Universitas Islam Kalimantan MAB*, *8*(1), 39–50. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v8i1.91

Chen, S., Zhao, C., Cao, Y., Chen, C., Snow, C. E., & Lu, M. (2019). Long-term effects of China's One Village One Preschool program on elementary academic achievement. *Early Childhood Research Quarterly*, *49*, 218–228. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.06.010

Dewi, I., & Suryana, D. (2020). Analisis Evaluasi Kinerja Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Al Azhar Bukittinggi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1051. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.465

Dinn, W. (2016). Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Profesi Guru (Studi Kasus di Universitas Pendidikan Indonesia). *Jurnal Kependidikan*, *46*(2), 259–270.

Griffin, R. W. (2004). *Manajemen (Edisi ketujuh)*. Erlangga.

Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Haskins, M. E., Hicks, J. S., & Centini, L. (2020). A codified executive education custom client engagement process. *International Journal of Educational Management*, *36*(4), 1035–1048. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEM-06-2019-0218

Hoffman, J. A., Uretsky, M. C., Patterson, L. B., & Green, B. L. (2020). Effects of a school readiness intervention on family engagement during the kindergarten transition. *Early Childhood Research Quarterly*, *53*, 86–96. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.02.005

Isnanto; Yustika. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Kelas Awal di Kota Gorontalo Abstrak*. *4*(2), 1087–1098. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.514

Ita, E. (2018). Manajemen Pembelajaran PAUD di TK Rutosoro Kec. Golewa Kab. Ngada Flores NTT. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(1), 45–52.

Machali, I. (1970). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 71. https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94

Marwiyati, S., & Istiningsih. (2021). Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 135–149. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.508

Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(2), 318–330. https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

Nurdin, N., & Anhusadar, L. O. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 982. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.485

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2018). *PISA 2015 Result In Focus*.

Putra, N., & Dwilestari, N. (2013). *Penelitian Kualitatif PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (II). PT RajaGrafindo Persada.

Rao, M. S. (2016). Tools and techniques to ensure innovative management education in India. *Industrial and Commercial Training*, *48*(5), 265–268. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ICT-10-2015-0071

Rao, N., Richards, B., Sun, J., Weber, A., & Sincovich, A. (2019). Early childhood education and child development in four countries in East Asia and the Pacific. *Early Childhood Research Quarterly*, *47*, 169–181. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.08.011

Sihaloho, M. J. (2016). *Ini Delapan Masalah PAUD di Indonesia*.

Sista, T. R. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1). https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288

Suliswiyadi, S. (2015). Menumbuhkan Dan Mengembangkan Mutu Sekolah Unggul Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Tarbiyatuna*, *6*(2), 91–104.

Sutomo. (2014). *Manajemen Sekolah*. UNNES PRESS.

Tehusijarana, K. M. (2019). *Not even mediocre? Indonesian students score low in math, reading, science: PISA report*.

Terry, G. and L. W. R. (2010). *Dasar-dasar Manajemen (Cetakan kesebelas)*. PT. Bumi Aksara.

Vodenko, K. V., Belasheva, I. V., Zalevskaya, A. A., Polshakova, I. N., & Tleptserisheva, S. A. (2019). The state management of development of the professional and qualification potential in Russian higher education. *On the Horizon*, *27*(3/4), 166–172. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/OTH-07-2019-0047

Wicaksono, S., Supriyanto, A., Sunandar, A., & Malang, U. N. (2019). Hubungan Pemberian Fasilitas Pendukung Pendidikan Gratis dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Amp: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *2*, 238–246.

Yanto, A., Imron, A., Djum, D., & Benty, N. (2020). Manajemen Pembelajaran Sekolah Dasar Di Daerah Tertinggal. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *3*(1), 72–83.

Yati, F., & Yaswinda, Y. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPPO dalam Mengevaluasi Penyelenggaraan Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 30. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.238

Zahroh, A. (2014). Manajemen Sekolah Unggulan: Strategi Pengembangan Kapasitas Sekolah Menuju Pendidikan Bermutu. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2). https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.147-162